

**MAKALAH
IBADAH**



Mata Kuliah: Pendidikan Agama Islam

Dosen Pengampu: Musohim, M.Pd.I & Hartoni, M.Pd.

Disusun Oleh Kelompok 9:

Wahyu Prayudha (2115041044)

M. Ikhsan (2115041046)

Muhammad Hussein (2115041088)

JURUSAN TEKNIK KIMIA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

2022

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya sampaikan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan izin-Nya saya dapat menyelesaikan makalah dengan judul “Ibadah”.

Makalah ini dibuat dengan tujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan pemikiran mengenai Ibadah, yang mana hal ini akan membantu dalam kehidupan sehari-hari dalam beribadah, dimana kelak manfaatnya akan terasa pada masa di akhirat. Disamping hal itu, makalah ini juga dibuat dengan tujuan menambah wawasan bagi pembaca maupun penulis mengenai topik pada makalah kali ini.

Saya mengucapkan terima kasih kepada Musohim, M.Pd.I dan Hartoni, M.Pd. yang telah memberikan tugas ini sehingga bertambah pula pengetahuan dan wawasan kami terkait ibadah yang mana kami harapkan akan berguna bagi pembaca dan juga penulis pada masa kini maupun dimasa yang akan datang.

Kami sadar bahwa makalah yang kami tulis ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga kami akan sangat berterimakasih atas kritik dan saran yang membangun bagi kami untuk kedepannya menjadikan makalah-makalah lain ataupun diri kami menjadi lebih baik baik.

Bandar Lampung, 21 April 2022

Penulis

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	4
1.1 Latar Belakang.....	4
1.2 Tujuan Umum.....	4
1.3 Tujuan Khusus	4
BAB II PEMBAHASAN	5
2.1 Pengertian Ibadah	5
2.2 Dalil-dalil Ibadah	6
2.3 Macam-Macam Ibadah	9
2.4 Tujuan Ibadah.....	11
2.5 Manfaat Ibadah	11
BAB III PENUTUP	13
3.1 Kesimpulan.....	13
DAFTAR PUSTAKA	15

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ibadah bukanlah suatu konsep yang asing bagi kebanyakan orang terutama bagi umat muslim. Ibadah tidaklah hanya dalam satu bentuk saja, melainkan banyak bentuknya, dimulai dengan ibadah wajib hingga ibadah sunah. Ibadah bisa didefinisikan secara lengkap sebagai: ‘Perendahan diri kepada Allah karena faktor kecintaan dan pengagungan yaitu dengan cara melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya sebagaimana yang dituntunkan oleh syari’at-Nya.’ (*Syarh Tsalatsati Ushul*).

1.2 Tujuan Umum

Para mahasiswa/i diharapkan mampu mengetahui dan memahami Ibadah secara umum serta diharapkan dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapat pada kehidupan sehari-hari.

1.3 Tujuan Khusus

1. Mahasiswa diharapkan mengetahui dan memahami pengertian ibadah
2. Mahasiswa diharapkan mengetahui dan memahami dalil-dalil ibadah
3. Mahasiswa diharapkan mengetahui dan memahami macam-macam ibadah
4. Mahasiswa diharapkan mengetahui dan memahami tujuan ibadah
5. Mahasiswa diharapkan mengetahui dan memahami manfaat ibadah

BAB II PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Ibadah

Penulis syarah Al-Wajibat menjelaskan, “Ibadah secara bahasa berarti perendahan diri, ketundukan dan kepatuhan.” (*Tanbihaat Mukhtasharah*, hal. 28).

Adapun secara istilah syari’at, para ulama memberikan beberapa definisi yang beraneka ragam.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan, “Ibadah adalah suatu istilah yang mencakup segala sesuatu yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, yang tersembunyi (batin) maupun yang nampak (lahir). Maka shalat, zakat, puasa, haji, berbicara jujur, menunaikan amanah, berbakti kepada kedua orang tua, menyambung tali kekerabatan, menepati janji, memerintahkan yang ma’ruf, melarang dari yang munkar, berjihad melawan orang-orang kafir dan munafiq, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, orang miskin, ibnu sabil (orang yang kehabisan bekal di perjalanan), berbuat baik kepada orang atau hewan yang dijadikan sebagai pekerja, memanjatkan do’a, berdzikir, membaca Al Qur’an dan lain sebagainya adalah termasuk bagian dari ibadah.

Begitu pula rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, takut kepada Allah, inabah (kembali taat) kepada-Nya, memurnikan agama (amal ketaatan) hanya untuk-Nya, bersabar terhadap keputusan (takdir)-Nya, bersyukur atas nikmat-nikmat-Nya, merasa ridha terhadap qadha/takdir-Nya, tawakal kepada-Nya, mengharapkan rahmat (kasih sayang)-Nya, merasa takut dari siksa-Nya dan lain sebagainya itu semua juga termasuk bagian dari ibadah kepada Allah.” (*Al ‘Ubudiyah*, cet. Maktabah Darul Balagh hal. 6).

Dari keterangan di atas kita bisa membagi ibadah menjadi tiga; ibadah hati, ibadah lisan dan ibadah anggota badan.

Dalam ibadah hati ada perkara-perkara yang hukumnya wajib, ada yang sunnah, ada yang mubah dan adapula yang makruh atau haram.

Dalam ibadah lisan juga demikian, ada yang wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram.

Begitu pula dalam ibadah anggota badan. Ada yang wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram.

Dengan penjelasan di atas maka ibadah bisa didefinisikan secara lengkap sebagai: 'Perendahan diri kepada Allah karena faktor kecintaan dan pengagungan yaitu dengan cara melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya sebagaimana yang dituntunkan oleh syari'at-Nya.' (*Syarh Tsalatsati Ushul*, hal. 37).

Oleh sebab itu orang yang merendahkan diri kepada Allah dengan cara melaksanakan keislaman secara fisik namun tidak disertai dengan unsur ruhani berupa rasa cinta kepada Allah dan pengagungan kepada-Nya tidak disebut sebagai hamba yang benar-benar beribadah kepada-Nya.

Hal itu seperti halnya perilaku orang-orang munafiq yang secara lahir bersama umat Islam, mengucapkan syahadat dan melakukan rukun Islam yang lainnya akan tetapi hati mereka menyimpan kedengkian dan permusuhan terhadap ajaran Islam.

2.2 Dalil-dalil Ibadah

1. Al Baqarah ayat 43 berisi perintah mendirikan sholat

وَأَقِمْوُ الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Wa aqiimus-salaata wa aatuz-zakaata warka'u ma'ar-raaki'iin

Artinya:

"Dan dirikanlah sholat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk."

Menurut tafsir al-Muyassar, dalam ayat tersebut Allah memerintahkan umatnya untuk menunaikan sholat secara sempurna dengan melaksanakan rukun-rukunnya, wajib-wajibnya dan sunah-sunahnya.

Bayarkanlah zakat harta yang telah Allah berikan kepada kalian. Dan tunduklah kalian kepada Allah bersama umat Muhammad SAW yang tunduk kepada-Nya.

2. Al Baqarah ayat 183 berisi tentang ibadah puasa

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Yaa ayyuhallaziina aamanu kutiba 'alaikumus-siyaamu kamaa kutiba 'alallaziina ming qablikum la'allakum tattaqun

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa."

3. At Taubah ayat 103 berisi tentang zakat

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Khuz min amwaalihim sadaqatan tutahhiruhum wa tuzakkihim bihaa wa salli 'alaihim, inna salaataka sakanul lahum, wallaahu samii'un 'aliim

Artinya:

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

4. Al Baqarah ayat 196 berisi tentang perintah ibadah haji dan umroh

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ وَلَا تَحْلِفُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّى يَبْلُغَ الْهَدْيُ

مَحَلَّهُ ۚ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِّن رَّأْسِهِ ۖ فَفِدْيَةٌ مِّن صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسْكَ ۚ فَإِذَا أَمِنْتُمْ

فَمَنْ تَمَنَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۚ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ۚ فِى الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا

رَجَعْتُمْ ۚ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ لَّمْ يَكُنْ أَهْلَهُ حَاضِرِى الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ

Wa atimmul-hajja wal-'umrata lillaah, fa in uhsirtum fa mastaisara minal-hady, wa laa tahliq ru'usakum hatta yablugal-hadyu mahillah, fa mang kaana mingkum mariidan au bihi azam mir ra'sihii fa fidyatum min siyaamin au sadaqatin au nusuk, fa iza amintum, fa man tamatta'a bil-'umrati ilal-hajji fa mastaisara minal-hady, fa mal lam yajid fa siyaamu salaasati ayyaamin fil-hajji wa sab'atin iza raja'tum, tilka 'asyaratung kaamilah, zaalika limal lam yakun ahluha haadiril-masjidil-haraam, wattaqullaaha wa'lamuu annallaaha syadiidul-'iqaab

Artinya:

"Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah karena Allah. Jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), maka (sembelihlah) korban yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban. Apabila kamu telah (merasa) aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan 'umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) korban yang mudah didapat. Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. Demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah). Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya."

5. Surat Ad Dzaariyaat ayat 56 perintah Allah kepada jin dan manusia agar beribadah pada-Nya

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Wa maa khalaqtul-jinna wal-insa illaa liya'budun

Artinya:

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."

Dalam ayat ini, Allah tak hanya memerintahkan manusia saja untuk beribadah, namun juga jin. Allah memberitahukan bahwa hikmah penciptaan jin dan manusia adalah agar mereka melaksanakan ibadah hanya kepada Allah Azza wa Jalla.

Dan Allah Mahakaya, tidak membutuhkan ibadah mereka, akan tetapi merekalah yang membutuhkan-Nya. Karena ketergantungan mereka kepada Allah, maka barangsiapa yang menolak beribadah kepada Allah, ia adalah sombong.

Siapa yang beribadah kepada-Nya tetapi dengan selain apa yang disyari'atkan-Nya, maka ia adalah muhtadi' (pelaku bid'ah). Dan barangsiapa yang beribadah kepada-Nya hanya dengan apa yang disyari'atkan-Nya, maka ia adalah mukmin muwahhid (yang mengesakan Allah).

2.3 Macam-Macam Ibadah

2.3.1 Berdasarkan pelaksanaannya

Berdasarkan pelaksanaannya digolongkan menjadi 3, menjadi berikut:

1. Macam ibadah jasmaniah dan rohaniah (jasmani serta rohani). contohnya: sholat serta puasa.
2. Macam ibadah rohaniah serta maliyah (rohani dan harta). Contohnya: zakat.
3. Macam ibadah jasmaniah, rohaniah, serta maliyah (jasmani, rohani, dan harta). misalnya: haji.

2.3.2 Berdasarkan Bentuk dan Sifatnya

Berdasarkan segi bentuk serta sifatnya, dibagi sebagai 5, menjadi berikut:

1. Pada bentuk perkataan/ mulut. misalnya: zikir, doa, serta baca Al Quran.
2. Pada bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya. misalnya: membantu atau menolong orang lain.
3. Pada bentuk pekerjaan yang telah dipengaruhi bentuknya. misalnya: sholat, puasa, zakat, haji.
4. Yang norma dan pelaksanaannya berbentuk menahan diri. misalnya: puasa, iktikaf, serta ihram.
5. Yang berbentuk menggugurkan hak. contohnya: memaafkan kesalahan orang lain serta membebaskan hutang seseorang.

2.3.3 Secara awam Konsep ibadah dibagi menjadi dua, yaitu ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah.

1. Ibadah mahdhah.

artinya penghambaan yang murni hanya merupakan hubungan antara hamba dengan Allah secara langsung. Ibadah bentuk ini memiliki 4 prinsip:

a) Keberadaannya harus berdasarkan adanya dalil perintah, baik dari al-Quran maupun al- Sunnah, jadi merupakan otoritas wahyu, tidak boleh ditetapkan oleh akal atau logika keberadaannya.

b) Tata caranya harus berpola kepada contoh Rasulullah saw.

Jika melakukan ibadah bentuk ini tanpa dalil perintah atau tidak sesuai dengan praktek Rasul saw., maka dikategorikan “Muhdatsatul umur” perkara mengada-ada, yang populer disebut bid’ah. Salah satu penyebab hancurnya agama-agama yang dibawa sebelum Muhammad saw. adalah karena kebanyakan kaumnya bertanya dan menyalahi perintah Rasul-rasul mereka.

c) Bersifat supra rasional (di atas jangkauan akal) artinya ibadah bentuk ini bukan ukuran logika, karena bukan wilayah akal, melainkan wilayah wahyu, akal hanya berfungsi memahami rahasia di baliknya yang disebut hikmah tasyri’. Shalat, adzan, tilawatul Quran, dan ibadah mahdhah lainnya, keabsahannya bukan ditentukan oleh mengerti atau tidak, melainkan ditentukan apakah sesuai dengan ketentuan syari’at, atau tidak. Atas dasar ini, maka ditetapkan oleh syarat dan rukun yang ketat.

d) Azasnya “taat”, yang dituntut dari hamba dalam melaksanakan ibadah ini adalah kepatuhan atau ketaatan. Hamba wajib meyakini bahwa apa yang diperintahkan Allah kepadanya, semata-mata untuk kepentingan dan kebahagiaan hamba, bukan untuk Allah, dan salah satu misi utama diutus Rasul adalah untuk dipatuhi.

2. Ibadah ghairu mahdhah

(tidak murni semata hubungan dengan Allah) yaitu ibadah yang di samping sebagai hubungan hamba dengan Allah juga merupakan hubungan atau interaksi antara hamba dengan makhluk lainnya . Ibadah Ghairu Mahdhah, yakni sikap gerak-gerik, tingkah laku dan perbuatan yang mempunyai tiga tanda yaitu: pertama, niat yang ikhlas sebagai titik tolak, kedua keridhoan Allah sebagai titik tujuan, dan ketiga, amal shaleh sebagai garis amal. Prinsip-prinsip dalam ibadah ini, ada 4:

a). Keberadaannya didasarkan atas tidak adanya dalil yang melarang. Selama Allah dan Rasul-Nya tidak melarang maka ibadah bentuk ini boleh diselenggarakan.

b). Tata laksananya tidak perlu berpola kepada contoh Rasul, karenanya dalam ibadah bentuk ini tidak dikenal istilah “bid’ah” , atau jika ada yang menyebutnya, segala hal yang tidak dikerjakan rasul bid’ah, maka bid’ahnya disebut bid’ah hasanah, sedangkan dalam ibadah mahdhah disebut bid’ah dhalalah.

c). Bersifat rasional, ibadah bentuk ini baik-buruknya, atau untung-ruginya, manfaat atau madharatnya, dapat ditentukan oleh akal atau logika. Sehingga jika menurut logika sehat, buruk, merugikan, dan madharat, maka tidak boleh dilaksanakan.

d). Azasnya “Manfaat”, selama itu bermanfaat, maka selama itu boleh dilakukan.

2.4 Tujuan Ibadah

Manusia, bahkan seluruh makhluk yang berkehendak dan berperasaan, adalah hamba-hamba Allah. Hamba sebagaimana yang dikemukakan diatas adalah makhluk yang dimiliki. Kepemilikan Allah atas hamba-Nya adalah kepemilikan mutlak dan sempurna, oleh karena itu makhluk tidak dapat berdiri sendiri dalam kehidupan dan aktivitasnya kecuali dalam hal yang oleh Allah swt.

Telah dianugerahkan untuk dimiliki makhluk-Nya seperti kebebasan memilih walaupun kebebasan itu tidak mengurangi kepemilikan Allah. Atas dasar kepemilikan mutlak Allah itu, lahir kewajiban menerima semua ketetapan-Nya, serta menaati seluruh perintah dan larangan-Nya.

Manusia diciptakan Allah bukan sekedar untuk hidup di dunia ini kemudian mati tanpa pertanggungjawaban, tetapi manusia diciptakan oleh Allah untuk beribadah. Hal ini dapat difahami dari firman Allah swt. :

ثُرْجَعُونَ إِلَىٰ الْيُنَاوَأَنْكُمُ عِبَتَا خَلَقْنَاكُمْ أَنَّمَا أَفْحَسِبْتُمْ

Artinya : Maka apakah kamu mengira, bahwa Sesungguhnya kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? (QS al-Mu'minun:115)

Karena Allah maha mengetahui tentang kejadian manusia, maka agar manusia terjaga hidupnya, bertaqwa, diberi kewajiban ibadah. Tegasnya manusia diberi kewajiban ibadah agar manusia itu mencapai taqwa.

2.5 Manfaat Ibadah

1. Mengokohkan keimanan dalam kehidupan dunia dan akhirat

Allah Azza wa Jalla berfirman, “Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ‘ucapan yang teguh’ dalam kehidupan di dunia dan di akhirat, dan Allah

menyesatkan orang-orang yang dzalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki,” (QS. Ibrâhîm/14: 27).

2. Merasakan manisnya Iman

Rasulullah ﷺ bersabda, “Akan merasakan kelezatan/ manisnya iman, orang yang ridha dengan Allah Azza wa Jalla sebagai Rabb-Nya dan Islam sebagai agamanya serta Nabi Muhammad sebagai rasulnya.”

3. Penjagaan dari Allah Subhanahu wa Ta’ala

Rasulullah ﷺ bersabda kepada `Abdullâh bin Abbâs Radhiyallahu Anhu, “Jagalah (batasan-batasan/syariat) Allah Azza wa Jalla maka Dia akan menjagamu, jagalah (batasan-batasan/syariat) Allah Azza wa Jalla, maka kamu akan mendapati-Nya di hadapanmu.”

4. Solusi hidup dari setiap masalah atau problem

Allah Azza wa Jalla berfirman, “Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan memberikan baginya jalan keluar (dalam semua masalah yang dihadapinya), dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya,” (QS. Ath-Thalâq/65: 2-3).

5. Terbebas dari segala kesempitan dan kesulitan hidup

Allah Azza wa Jalla berfirman, “Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta,” (QS. Thâha/20: 124).

Allah Azza wa Jalla juga berfirman, “Barangsiapa yang mengerjakan amal shaleh (ibadah), baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik (di dunia), dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka (di akhirat) dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan,” (QS. An-Nahl/16: 97).

Itulah pengaruh ibadah bagi kita, jika kita melaksanakannya dengan baik dan benar. Lantas, apakah hal itu sudah kita rasakan? Jika belum, maka perbaiki kembali ibadah kita, agar lebih baik dan benar. Sehingga, manfaat yang baik dari ibadah pun akan kita peroleh.

BAB III PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Ibadah bisa didefinisikan secara lengkap sebagai: ‘Perendahan diri kepada Allah karena faktor kecintaan dan pengagungan yaitu dengan cara melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya sebagaimana yang dituntunkan oleh syari’at-Nya. Berdasarkan pelaksanaannya digolongkan menjadi 3, menjadi berikut:

- Macam ibadah jasmaniah dan rohaniah (jasmani serta rohani). contohnya: sholat serta puasa.
- Macam ibadah rohaniah serta maliyah (rohani dan harta). Contohnya: zakat.
- Macam ibadah jasmaniah, rohaniah, serta maliyah (jasmani, rohani, dan harta). misalnya: haji.

Berdasarkan segi bentuk serta sifatnya, dibagi sebagai 5, menjadi berikut:

- Pada bentuk perkataan/ mulut. misalnya: zikir, doa, serta baca Al Quran.
- Pada bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya. misalnya: membantu atau menolong orang lain.
- Pada bentuk pekerjaan yang telah dipengaruhi bentuknya. misalnya: sholat, puasa, zakat, haji.
- Yang norma dan pelaksanaannya berbentuk menahan diri. misalnya: puasa, iktikaf, serta ihram.
- Yang berbentuk menggugurkan hak. contohnya: memaafkan kesalahan orang lain serta membebaskan hutang seseorang.

Secara awam, konsep ibadah dibagi menjadi dua, yaitu ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah atau seringkali diklaim muamalah. Ibadah mahdhah ialah macam yang sudah dipengaruhi serta menjadi syariat bagi umat Islam. pada kata lain, ibadah mahdhah adalah korelasi manusia dengan ilahi atau korelasi secara vertikal. Ibadah sholat, zakat, puasa, serta haji dinamakan mahdhah. Sedangkan ibadah ghairu mahdhah atau awam atau muamalah, adalah segala perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilakukan menggunakan niat tulus karena Allah SWT. Ibadah ini jua dilakukan antar sesama manusia atau korelasi horizontal. Ibadah ghairu mahdhah contohnya silaturahmi, menjenguk orang sakit, sedekah, mencari ilmu, bekerja, menciptakan masjid, menolong orang, serta perbuatan baik lainnya.

Manfaat Ibadah yaitu

1. Mengokohkan keimanan dalam kehidupan dunia dan akhirat

2. Merasakan manisnya Iman
3. Penjagaan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala
4. Solusi hidup dari setiap masalah atau problem
5. Terbebas dari segala kesempitan dan kesulitan hidup

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, M. (n.d.). *islam pos*. Retrieved April 21, 2022, from [www.islampos.com: https://www.islampos.com/ini-manfaat-yang-dapat-dirasakan-jika-menunaikan-ibadah-dengan-benar-80487/](https://www.islampos.com/ini-manfaat-yang-dapat-dirasakan-jika-menunaikan-ibadah-dengan-benar-80487/)
- bkm at taqwa Unniversitas Medan Area*. (2021, August 12). Retrieved April 21, 2022, from [bkmattaqwa.uma.ac.id: https://bkmattaqwa.uma.ac.id/2021/12/08/beberapa-macam-ibadah-dalam-islam/](https://bkmattaqwa.uma.ac.id/2021/12/08/beberapa-macam-ibadah-dalam-islam/)
- dosen pendidikan*. (2022, February 15). Retrieved April 21, 2022, from [www.dosenpendidikan.co.id: https://www.dosenpendidikan.co.id/ibadah-adalah/](https://www.dosenpendidikan.co.id/ibadah-adalah/)
- Nida, S. (2020, May 13). *brilio.net*. Retrieved April 21, 2022, from [www.brilio.net: https://www.brilio.net/wow/kumpulan-ayat-tentang-perintah-ibadah-dalam-islam-200512z.html](https://www.brilio.net/wow/kumpulan-ayat-tentang-perintah-ibadah-dalam-islam-200512z.html)
- Wahyudi, A. (2021, September 23). *muslim.or.id*. Retrieved April 21, 2022, from [muslim.or.id: https://muslim.or.id/1677-memahami-pengertian-ibadah.html](https://muslim.or.id/1677-memahami-pengertian-ibadah.html)